

BAB V

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan satu kesatuan struktur dan sebagai sistem komunikasi. Struktur *Pasar* memiliki ciri tersendiri dilihat dari segi estetikanya dan mempunyai tanda-tanda yang dapat diungkapkan maknanya. Tanda dalam karya sastra merupakan sistem tanda lapisan kedua yaitu berwujud konotasi.

Pasar berbentuk novel. *Pasar* tersusun atas unsur-unsur struktur cerita, tokoh dan penokohan, latar, kisah dan ujaran, serta tema. Dari pengamatan dapat diketahui bahwa:

1. Struktur cerita *Pasar* terdiri dari 130 sekuen. Masing-masing sekuen memiliki fungsi dalam urutan wacana, urutan kronologis dan urutan logis. Tidak ada perbedaan yang berarti antara urutan wacana dan urutan kronologis. Pemaparan cerita berdasarkan urutan wacana dan urutan kronologis berbentuk linier sesuai dengan urutan kejadian dalam teks dan urutan waktu. Dalam urutan logis ditunjukkan jalinan yang rumit karena peristiwa satu dapat menyebabkan satu atau beberapa peristiwa atau sebaliknya. Dari urutan logis diketahui bahwa peristiwa aksi di pasar Gemo-long bukan hanya kesalahan di pihak Pak Mantri Pasar.

2. Tokoh-tokoh *Pasar* bukan tipe ideal. Pembaca diharapkan mengambil jarak sekaligus merenungkan tokoh-tokoh yang ada dengan dituntun oleh pembongkaran emosi para tokoh terutama tokoh utama yaitu Pak Mantri dan tokoh-tokoh lain seperti Paijo, Kasan Ngali dan Zaitun.
3. Latar dalam *Pasar* yang paling menonjol adalah pasar dilihat dari kategori latar fisik dan latar sosial. Pasar Gemolong memiliki lokasi strategis di kota kecamatan itu. Pasar Gemolong termasuk pasar tradisional Jawa dengan berpatokan pada hari pasaran Jawa yaitu Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi. Pasar paling ramai dikunjungi pada hari Kliwon. Kejadian di *Pasar* diperkirakan terjadi pada tahun 1970-an.
4. Penyajian kisah dan ujaran yang paling dominan pada novel *Pasar* adalah ujaran tak langsung yang bebas (*free indirect discourse*) dan dipergunakan sudut pandang pencerita dia-an, seolah-olah pencerita berbatu terhadap kejadian yang ada. Semua itu dipergunakan untuk pembongkaran emosi tokoh yang bersifat kejiwaan sehingga penyajian cerita cenderung tidak sepenuhnya objektif. Meskipun demikian, pemihakan dimanfaatkan untuk mengungkapkan emosi tokoh tentang dirinya dan tanggapan tokoh terhadap tokoh lain. Pembaca mendapat kesan seolah-olah berada situasi

pembicaraan yang menarik, diselingi lelucon dan humor dalam sebuah pasar.

5. Tema *Pasar* adalah kesadaran manusia sebagai pribadi dan kesadaran sosial. Kesadaran pertama terdiri dari pengendalian dan mawas diri, kebebasan, dan perihal cinta yang ditujukan bagi tokoh-tokoh sebagai makhluk perseorangan. Kesadaran kedua ditujukan kepada tokoh-tokoh sebagai makhluk sosial. Tema ini merupakan ambang interpretasi keseluruhan yang tidak mengabaikan keterkaitan pengarang, karya sastra, kenyataan dan pembaca.

Pasar sebagai sistem komunikasi ditujukan untuk pembaca yang memiliki latar belakang pendidikan (terpelajar). Dalam sastra terkandung suatu pemikiran yang dapat direnungkan karena sastra dapat menjadi salah satu alternatif pemikiran pengarang dan diharapkan pembaca bersifat kritis terhadap pemaparan pengarang.

Ditemukan adanya gambaran perubahan sosial dan pewarisan nilai-nilai Budaya Jawa. Terdapat retradisional dan pelunturan nilai-nilai Jawa dalam masyarakat *Pasar*. Tuntutan ekonomi menyebabkan pengabaian faktor kemanusiaan. Pertentangan-pertentangan dari tokoh-tokohnya baik individu maupun kelompok yang mementingkan individualisme dan rasionalisme karena faktor ekonomi dapat menyebabkan akibat yang buruk baik untuk pribadi dan masyarakat. Seorang individu yang baik adalah yang

'beradab' yaitu bukan hanya mementingkan dirinya saja tetapi kepentingan umum lebih diutamakan. Terdapat nada kritik dari pengarang terhadap gambaran yang dikemukakanannya.

Pasar dapat menjadi suatu kekuatan yang dapat mengubah perilaku dan pola berpikir masyarakat. Pasar merupakan pusat sosial budaya dan pusat ekonomi. Pasar menjadi pintu gerbang, kontak budaya antara budaya setempat dan budaya yang berasal dari luar. Pasar sebagai pintu gerbang tersebut ditandai dengan rusaknya pagar dan pohon krangkungan yang menjadi batas pasar Gemolong yang tidak dapat diperbaiki. Modernisasi mulai merambah dalam masyarakat Gemolong. Gemolong mulai menjadi suatu kota. Terjadi perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial atau dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern.

Burung-burung dara Pak Mantri yang dianggap sebagai sumber keributan di pasar merupakan suatu tanda diantara tanda-tanda yang ada di teks *Pasar*. Burung-burung itu menjadi lambang *wong cilik* terutama fakir miskin; kebebasan, cinta kasih, sifat solidaritas sosial, dan pasar itu sendiri. Anggapan burung-burung sebagai sumber keributan hanya karena tidak ditemui lagi kesadaran diri dan kesadaran sosial. Hanya manusia yang menyadari dirinya dengan pengendalian dan mawas diri dan kesadaran

sosial dengan adanya semangat kebersamaan maka hidupnya akan tentram.

Pada hakekatnya suatu pembangunan ditandai dengan adanya modernisasi harus diutamakan pembangunan sumber daya manusia sebagai pelaku-pelakunya. Nilai-nilai yang berasal dari budaya sendiri dapat menjadi alternatif pedoman menghadapi tantangan modernisasi meskipun tidak menolak masuknya nilai-nilai lain. Nilai-nilai lain itu jangan sampai melupakan manusia sebagai makhluk yang 'beradab'.

Kemiskinan yang menjadi fenomena yang masih belum terpecahkan sebagai hasil dari pembangunan selayaknya menjadi tanggungjawab bersama. Hal inilah yang patut diperhatikan apabila menginginkan kedamaian dan ketentraman.

